

## STUDI KASUS PENERAPAN PENILAIAN PEMBELAJARAN IPA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mei Wulan Fajarini<sup>1</sup>, Wahyu Budi Sabtiawan<sup>2\*</sup>, Wahono Widodo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

\*E-mail: wahyusabtiawan@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan desain studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis penerapan penilaian pembelajaran IPA dan kendala yang terjadi selama proses pembelajaran jarak jauh. Penerapan penilaian ditinjau pada proses penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Subyek penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru IPA. Proses pengambilan data untuk penelitian ini menggunakan lembar wawancara, observasi dan dokumentasi berkas RPP, instrumen penilaian, rubrik penilaian dan kisi-kisi soal dari lima orang guru IPA. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengeksplorasi data yang ditemukan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penilaian autentik sudah diterapkan oleh guru IPA di SMP Negeri Kudu. Namun tidak didukung dengan kelengkapan bukti fisik berkas instrumen penilaian dan rubrik penilaian yang terlampir saat penyusunan RPP sekaligus. Masih terdapat beberapa aspek penerapan yang belum sesuai dengan pedoman penilaian autentik. Seperti penilaian aspek sikap terkadang belum memberikan kesempatan peserta didik untuk menilai diri sendiri dan teman sejawat, pada aspek keterampilan persiapan rubrik penilaian yang digunakan terkadang masih belum termuat pada perangkat pembelajaran sebelum dilakukan penilaian praktik. Dapat disimpulkan penerapan penilaian autentik pada masa pandemi covid-19 sangat sulit dilakukan sesuai dengan sistematika penilaian karena pendidik tidak bisa menilai proses pembelajaran peserta didik secara langsung guna didapatkan hasil yang apa adanya. Menindaklanjuti hal ini sebaiknya guru perlu melengkapi perangkat pembelajaran sesuai dengan sistematika penilaian agar terarahnya penerapan penilaian yang lebih tepat dan obyektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**Kata Kunci:** Penilaian autentik, afektif, kognitif, psikomotorik.

### Abstract

*This research is a type of qualitative research using a case study design that aims to analyze the application of science learning assessment and the obstacles that occur during the distance learning process. The application of the assessment is reviewed in an authentic assessment process which includes aspects of attitude, knowledge and skills. The subjects of this study were the principal and science teacher. The data collection process for this study used interview sheets, observation and documentation of lesson plans, assessment instruments, assessment rubrics and grid questions from five science teachers. The data analysis technique used to explore the data found was using Miles and Huberman's analysis techniques. The results showed that the implementation of authentic assessment has been implemented by science teachers at SMP Negeri Kudu. However, it is not supported by complete physical evidence of the appraisal instrument file and the assessment rubric that was attached to the preparation of the RPP at once. There are still some aspects of implementation that are not in accordance with the authentic assessment guidelines. Such as the assessment of the attitude aspect, sometimes it does not give students the opportunity to assess themselves and their peers, the skills aspect of the assessment rubric preparation that is used is sometimes still not included in the learning device before the practical assessment is carried out. It can be concluded that the application of authentic assessment during the Covid-19 pandemic is very difficult to do in accordance with the assessment systematics because educators cannot directly assess the learning process of students in order to get results that are what they are. Following up on this, it is better if teachers need to complete learning tools in accordance with the assessment systematics so that the application of more precise and objective assessments can be directed and objective so the learning goals can be achieved.*

**Keywords:** *Authentic assessment, affective, cognitive, psychomotor.*

**How to cite:** Fajarini, M.W., Sabtiawan, W.B., & Widodo, W. (2021). Studi kasus penerapan penilaian pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(3). pp. 336-355.

© 2021 Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Mewabahnya Virus Covid-19 menjadi perhatian serius untuk ditangani semua negara sebagai tantangan signifikan sistem kesehatan nasional. Jenis virus tergolong dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia (Yunus & Rezki, 2020). Penyebaran wabah ditetapkan sebagai *pandemic* oleh World Health Organization (WHO). Bermula di China tepatnya kota Wuhan pada akhir tahun 2019, menular pesat sampai saat ini ke berbagai negara termasuk Indonesia (Ichsan et al., 2020).

Pandemi Covid-19 membawa perubahan besar setiap bidang kehidupan, terutama pendidikan. Pembelajaran secara tatap muka ditutup sementara sebagai upaya pemutusan mata rantai penyebaran virus Covid-19 sesuai kebijakan untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Kegiatan sekolah dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) agar pendidik tetap bisa melaksanakan proses pembelajaran melalui sebuah media (Setijadi dalam Sumarno, 2020). Misalnya *WhatsApp Group*, *Google Classroom* dan media lainnya sesuai kebutuhan pembelajaran. Secara tidak langsung merubah sistem pendidikan menjadi sistem daring yang memanfaatkan kecanggihan teknologi (Sumarno, 2020) membuat peserta didik belajar secara mandiri. Hamzi et al. (2021) menjelaskan proses pembelajaran menggunakan alat digital terdapat sisi positif dan negatifnya sehingga harus diperhatikan dengan tepat bagi penggunaannya sesuai strategi pencapaian tujuan pembelajaran, seperti mampu meningkatkan kemampuan menghafal secara sadar. Harapannya ingin tetap melanjutkan pembelajaran di semua jenjang. Namun, faktanya di lapangan masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya walaupun sudah dipertimbangkan dan disiapkan semaksimal mungkin. Menurut Kolyada et al., (2021) pengenalan teknologi digital jarak jauh terus menimbulkan pertanyaan para pendidik apakah sistem ini hanya sementara atau seterusnya digunakan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan ketidakmungkinan atau tidak efisiennya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Berpedoman tujuan utama pendidikan bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diwujudkan melalui dunia pendidikan dalam berbagai konteks. Sesuai peraturan UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 Hakikat pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi kemanusiaan. Meliputi kemampuan kognitif, spiritual, emosional serta keterampilan yang diharapkan membentuk kepribadian berkarakter unggul sejalan penerapan kurikulum 2013. Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013 ada empat elemen perubahan pada standar penilaian, yaitu: (1) penilaian berbasis kompetensi; (2)

menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil); (3) penilaian Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL); (4) mendorong pemanfaatan portofolio sebagai instrumen utama penilaian dan penilaian mandiri oleh peserta didik. Sesuai dengan peraturan diatas, maka penilaian merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran (Louhab et al., 2018).

Penilaian adalah proses mengumpulkan, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara sistematis untuk meningkatkan kepuasan peserta didik (Gainen dalam Louhab et al., 2018). Sebagai salah satu poin dari tiga pilar utama kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Alfian et al., 2015). Apabila sinergis dan berkesinambungan, akan sangat menentukan kualitas pembelajaran (Sari et al., 2015). Sesuai tujuan kurikulum 2013, menurut Fadlillah (2014) penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian otentik (*authentic assessment*), yaitu siswa dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh (Sari et al., 2015). Menurut Granberg & Palm (2021) penilaian formatif diaplikasikan sebagai cara mendukung siswa belajar secara mandiri untuk memotivasi menjadi lebih aktif dan mencapai pemahaman bersama guru dalam pembelajaran. Selain itu peningkatan hasil belajar siswa salah satunya diperoleh dari pemberian umpan balik yang diakui sebagai aspek penting dari penilaian formatif (Schildkamp et al., 2020). Penilaian selama pembelajaran dapat dilakukan dengan pengumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*). Namun, selama pembelajaran jarak jauh proses penilaian sepertinya sangat sulit diawasi kualitas keautentikannya. Kendalanya seperti: (1) kesiapan sumber daya manusia; (2) kesiapan fasilitas penunjang seperti teknologi dan kondisi finansial; (3) peraturan kebijakan darurat Covid-19 yang sering berubah sebagai penyesuaian. Perlu diperhatikan setiap sumberdaya manusia dituntut untuk *melek* teknologi. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan penilaian yang tepat perlu dianalisis untuk tetap bisa mengontrol kompetensi peserta didik pada cakupan sikap, pengetahuan dan ketrampilannya. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik menganalisis lebih dalam penerapan dan kendala pelaksanaan pembelajaran termasuk pada proses penilaian autentik serta strategi tepat guna yang dilakukan oleh pendidik pada pembelajaran IPA selama masa PJJ.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan pembelajaran

jarak jauh selama masa pandemi Covid-19 pada aspek proses penilaian mata pelajaran IPA. Metode ini sesuai digunakan pada penelitian ini karena metode ini lebih mudah memberikan gambaran secara nyata dan mendalam mengenai kendala yang terjadi di lapangan. Menurut Stake dalam buku Creswell (2018) menyatakan pendekatan studi kasus adalah strategi inkuiri yang digunakan peneliti mengeksplorasi secara mendalam program, peristiwa, aktivitas, proses satu atau lebih individu. Kasus dalam penelitian dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi lebih rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan.

### Partisipan dan Informasi Persetujuan

Partisipan pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dengan memilih lima orang guru (tiga laki-laki dan satu perempuan) yang mengampu mata pelajaran IPA dan kepala sekolah. Partisipan wawancara untuk penelitian ini dipilih berdasarkan pada fokus penelitian yang sesuai dengan bidangnya sebagai pelaksana dalam kegiatan penilaian pembelajaran. Diharapkan memperoleh informasi tentang keterlaksanaan dan kendala penilaian autentik selama masa pandemi Covid-19. Peneliti mengatur waktu dan tempat wawancara terlebih dahulu dengan cara menghubungi partisipan melalui telepon dan pesan singkat melalui *WhatsApp* secara pribadi dengan tujuan menyesuaikan jadwal yang tepat agar suasana wawancara lebih baik sehingga diperoleh data yang lengkap dan valid. Setelah pihak yang menjadi partisipan bersedia melakukan wawancara, maka proses wawancara dapat dilakukan. Sesuai perizinan yang telah dibuat, pengamatan dan eksplorasi studi kasus ini dilaksanakan di SMP Negeri Kudu Kabupaten Jombang.

### Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data digunakan instrumen penelitian seperti: (1) wawancara; (2) dokumentasi; (3) arsip perangkat pembelajaran; (4) catatan harian lapangan (*field note*); (5) studi literatur sesuai dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara secara langsung dengan guru mata pelajaran IPA dan kepala sekolah secara bergantian, mengumpulkan dokumentasi perangkat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP serta instrumen penilaian), dan observasi secara langsung dengan mengikuti proses pembelajaran daring kurang lebih selama 1 bulan serta teknik triangulasi data sumber yang merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2018).

### Prosedur Wawancara

Pengumpulan data wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan yang diteliti secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur. Selain itu dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan dilakukan secara tatap muka. Wawancara semi-terstruktur tergolong dalam kategori *in-*

*dept-interview* merupakan wawancara yang bebas, yang bertujuan menemukan permasalahan secara terbuka dengan meminta pendapat dan ide-ide dari partisipan terkait pengalaman mereka, persepsi dan refleksi dari pembelajaran daring yang sedang berlangsung untuk dianalisis secara kualitatif tentang kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap tetapi hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018). Semua wawancara direkam dengan izin dari partisipan. Sebelum melakukan wawancara, lembar pertanyaan oleh diserahkan kepada partisipan untuk dibaca terlebih dahulu. Proses wawancara dilakukan hingga sudah tidak ada lagi variasi informasi baru dari partisipan yang menunjukkan bahwa data wawancara telah jenuh. Maka peneliti akan mengakhiri kegiatan wawancara tersebut. Peneliti kemudian menunjukkan transkrip sementara hasil wawancara kepada partisipan untuk dikoreksi atau klarifikasi ulang atas informasi yang telah diberikan.

Alat-alat yang diperlukan wawancara pada penelitian ini sebagai pendukung dalam menentukan arah penelitian antara lain: (1) naskah pedoman wawancara yang berisi 29 pertanyaan garis besar penelitian untuk guru dan 15 pertanyaan garis besar penelitian untuk kepala sekolah; (2) *handphone* sebagai perekam suara dan memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan partisipan; (3) alat tulis; (4) buku catatan untuk mencatat hasil wawancara. Butir-butir pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai pedoman untuk mengumpulkan data penelitian secara singkat ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 1** Atribut Wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Atribut Wawancara	Butir Pertanyaan
1.	Penerapan sistem penilaian di sekolah	1
2.	Kebijakan yang dijalankan untuk mengatur proses penilaian	1
3.	Pendapat tentang kebijakan pemerintah mengenai proses pembelajaran daring	1
4.	Persiapan penyusunan aturan proses penilaian sebagai acuan para pendidik di sekolah	4
5.	Pendapat tentang kepentingan dan manfaat proses penilaian	2
6.	Kendala proses penilaian dengan sistem pembelajaran daring	1
7.	Persiapan dan kesiapan sarana penunjang penerapan penilaian selama pembelajaran daring	2
8.	Perbedaan hasil penilaian pada pembelajaran secara langsung dan daring	1
9.	Tolak ukur proses penilaian pembelajaran	1
10.	Strategi untuk mengatasi kendala pelaksanaan proses penilaian	1

No.	Atribut Wawancara	Butir Pertanyaan
	pembelajaran	

Tabel 2 Atribut Wawancara untuk Guru

No.	Atribut Wawancara	Butir Pertanyaan
1.	Standart kurikulum yang digunakan sekolah	3
2.	Kebijakan yang dijalankan untuk mengatur proses penilaian	3
3.	Penilaian Autentik menurut pemahaman seorang Guru IPA	2
4.	Persiapan penyusunan proses penilaian pembelajaran	2
5.	Bentuk instrumen, teknik penilaian dan prinsip penilaian	4
6.	Proses Penilaian Autentik	7
7.	Pendapat tentang pentingnya proses penilaian	1
8.	Kendala proses penilaian autentik dengan sistem pembelajaran daring	1
9.	Persiapan dan kesiapan sarana penunjang penerapan penilaian selama pembelajaran daring	3
10.	Perbedaan hasil penilaian pada pembelajaran secara langsung dan daring	1
11.	Tolak ukur proses penilaian pembelajaran	1
12.	Strategi untuk mengatasi kendala pelaksanaan proses penilaian pembelajaran	1

**Teknik Analisis Data**

Data pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Peneliti menjabarkan data yang dikumpulkan baik data digital, observasi pola interaksi guru dan siswa, dan hasil wawancara untuk ditranskripsikan (Widodo, 2016). Melalui proses interpretasi konsep dari keseluruhan data yang diperoleh dengan menggunakan strategi analitik untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian. Proses analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah selesai pengambilan data sesuai Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018).

Analisis data sebelum dilapangan memanfaatkan data sekunder, seperti arsip dokumen perangkat pembelajaran dan studi literatur sesuai fokus penelitian. Analisis data ketika di lapangan dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu hingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data yang berlangsung secara terus menerus menuntut peneliti mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh sehingga data tersebut menjadi jelas dan dapat dipahami sehingga memberikan makna. Penerapan analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian

data atau pengorganisasian (*organisation*); (3) interpretasi data (*interpretation*).

Reduksi data dilakukan sebagai proses identifikasi data mentah yang diperoleh dengan melakukan langkah membuat ringkasan (*summary*), pengkodean (*coding*) dan kategorisasi (*categorising*). Data hasil wawancara dirangkum oleh peneliti dan dikategorikan ke dalam pola-pola temuan tentang situasi dan kondisi proses pembelajaran secara khusus pada penilaian autentik selama sistem pembelajaran daring. Pengorganisasian dilakukan sebagai proses mengumpulkan data dengan menyatukan kesamaan informasi data yang dihasilkan dari identifikasi awal (reduksi data). Data yang sama dikelompokkan sesuai kode berdasarkan tema pada atribut wawancara. Pada pengkodean data hasil wawancara ini data yang dianggap tidak relevan akan dihilangkan. Data yang sudah dikelompokkan dihubungkan dengan data yang lain untuk dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Selanjutnya hasil analisis dari reduksi data dan pengorganisasian data, peneliti dapat melakukan interpretasi data untuk dihasilkan kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Sumber data dokumentasi berupa lembar observasi digunakan sebagai lembar *check-list* untuk mengecek kesesuaian antara perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran IPA dengan komponen standar penilaian. Skor yang diperoleh dari beberapa guru mata pelajaran IPA dikelompokkan untuk dihitung rata-rata skor nilainya. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hal ini bertujuan memberikan gambaran ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik pada setiap standarnya. Berikut rumus dari deskriptif presentase:

$$\text{Deskriptif Presentase} = \frac{a}{b} \times 100 \% \tag{1}$$

Keterangan :

*a* = skor empirik (skor yang diperoleh)

*b* = skor ideal

Untuk menjelaskan tingkatan perolehan skor agar dapat dibuat deskripsi ketercapaian kesesuaian pelaksanaan penilaian autentik, pada Tabel 3 berikut ini disajikan rentang nilai dalam bentuk presentase sekaligus keterangan untuk hasil pengukuran nilai sesuai Kurikulum 2013:

Tabel 3 Klasifikasi Kategori

Nilai Presentase	Peringkat
90 < A ≤ 100	Amat Baik (AB)
80 < A ≤ 90	Baik (B)
70 < A ≤ 80	Cukup (C)
≤ 70	Kurang (K)

(Pusbang Tendik, 2013)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada masa pandemi Covid-19 melumpuhkan setiap kegiatan, salah satunya bidang pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan darurat ini. Proses pembelajaran awalnya terbiasa dengan bertatap muka, kali ini hanya sebatas pada ruang telekomunikasi melalui

telepon pintar yang digunakan sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran termasuk juga proses penilaian. Penyesuaian pada pelaksanaan kurikulum 2013 sudah mulai terkendali, namun saat ini beralih pada peraturan pembelajaran daring yang harus dijalankan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Data dalam penelitian diambil sesuai dari hasil wawancara dengan responden penelitian yang terdiri dari kepala sekolah dan lima guru IPA. Pengambilan data wawancara dilaksanakan secara tatap muka di SMP Negeri Kudu. Selain itu, pengambilan data pada penelitian ini juga menggunakan lembar observasi untuk menganalisis keterlaksanaan penilaian autentik pada proses pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan daftar atribut wawancara pada Tabel 1, kendala yang mendominasi terjadi di lapangan terdapat pada sarana pendukungnya, yakni setiap siswa masih belum mampu memiliki *handphone* dan paket internet. Sehingga sekolah mengupayakan untuk mengatasi masalah keterbatasan tersebut dengan meminta siswa datang ke sekolah dengan didampingi wali murid untuk mengambil materi pembelajaran kemudian dipelajari di rumah masing-masing. Apabila dihubungkan dengan atribut wawancara pada Tabel 2, dapat pula ditemukan kendala yang dialami oleh guru-guru IPA terhadap pelaksanaan penilaian autentik pada masa pandemi Covid-19 cukup besar pada aspek penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga bertolak belakang dengan tujuan penilaian autentik itu sendiri. Selain itu tidak semua siswa dapat merespon pembelajaran daring dengan lancar dikarenakan terdapat beberapa siswa yang terbatas dalam hal finansial tidak memiliki sarana utama pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti *handphone* sekaligus paket internet.

Merujuk kembali pada Tabel 1, hasil wawancara sesuai daftar atribut wawancara ditemukan bahwa kebijakan tentang penilaian autentik pada proses pembelajaran telah diterapkan sesuai dengan pedomannya. Seperti halnya proses penilaian yang mengutamakan pada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pelaksanaan kurikulum 2013. Didukung dengan hasil wawancara sesuai atribut Tabel 2 bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri Kudu sudah terlaksana sesuai dengan standar pedoman pelaksanaannya, terkecuali pada masa pandemi seperti ini sehingga diberlakukan kurikulum kondisi khusus atau kurikulum dengan sistem paket yang dimaksud memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menentukan kebijakan materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Tingkat pemahaman tentang penilaian autentik pada masing-masing guru IPA dalam taraf pemahaman yang baik, namun dalam keterlaksanaannya pada proses perencanaan penyusunan instrumen penilaian berbasis autentik pada beberapa aspek masih belum terkonsep dengan rinci dan belum tertuang pada pedoman penilaian di lembar RPP. Seperti pada aspek penilaian antar teman maupun penilaian mandiri oleh siswa, aspek penyusunan kisi-kisi soal, dan beberapa hal lainnya masih belum dapat

menunjukkan hasil bukti fisiknya pada kelengkapan berkas RPP.

Tentunya pada masa pandemi dengan sistem pembelajaran daring yang membuat sekolah harus dengan sigap menyesuaikan diri dengan sistem darurat tersebut. Kepala Sekolah menganjurkan untuk Bapak/Ibu Guru menggunakan *platform* atau media belajar daring yang mudah disesuaikan dengan kondisi Bapak/Ibu Guru dan siswa, seperti media *WhatsApp Group*, *Google Classroom* maupun dengan *Google Forms*. Hal itu dilakukan untuk menunjang sistem pembelajaran daring terutama proses penilaian pencapaian siswa agar tetap berjalan dengan maksimal.

Meskipun persiapan yang dilakukan telah diupayakan dengan maksimal, tetapi masih terdapat beberapa kendala pada saat pelaksanaannya. Solusi serta harapan guru IPA dan kepala sekolah mengharapkan pembelajaran tatap muka dapat kembali dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan.

### **Pelaksanaan dan Kendala Penilaian Autentik Selama Masa Pandemi**

Kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan secara daring menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sesuai kebijakan dari pemerintah untuk mewajibkan sistem pembelajaran secara daring bertujuan untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Pelaksanaan proses pembelajaran daring sekaligus proses penilaian autentik di SMP Negeri Kudu memanfaatkan media belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, seperti *WhatsApp Group*, *Google Forms*, *Google Classroom*, dan terkadang juga menggunakan *Zoom Meeting*. Namun, penggunaan media pembelajaran yang paling sering digunakan adalah *WhatsApp Group*. Hal ini dikarenakan penggunaan *WhatsApp Group* dirasa lebih mudah dan tidak menggunakan kuota terlalu banyak. Sejalan dengan hasil penelitian Anugrahana (2020) yang menerangkan bahwa guru lebih memilih menggunakan *WhatsApp Group* karena lebih praktis, mudah berinteraksi dengan wali murid yang sudah tidak asing lagi dalam penggunaan *WhatsApp*. Pemanfaatan *Google Forms* dan aplikasi belajar lainnya biasanya sebagai upaya pemantapan dalam melakukan penilaian. Penggunaan media belajar *online* tentunya dibutuhkan sarana yang mendukung lainnya, yakni *handphone* dan kuota internet. Hal ini sesuai dengan penelitian Sumarno (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh sebagai solusi dari pemerintah agar pendidik tetap bisa melaksanakan proses pembelajaran yang memanfaatkan media. Hal ini sejalan dengan penelitian Verawardina dalam Herliandry et al. (2020) pembelajaran *online* secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran walaupun guru dan peserta didik tidak berada pada satu tempat yang didukung dengan kecanggihan teknologi.

Pedoman pelaksanaan penilaian autentik di SMP Negeri Kudu ini menerapkan Kurikulum 2013 dengan sistem paket. Sistem dalam kondisi khusus yang disederhanakan pada muatan kompetensi dasar yang akan dicapai. Cakupan lebih difokuskan pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pada

jenjang yang lebih tinggi selanjutnya. Maka dalam hal ini guru tidak dituntut untuk melaksanakan kurikulum nasional yang membebani. Seperti pembelajaran tatap muka biasanya, penilaian autentik dilaksanakan sejak awal proses pembelajaran. Dimulai dengan melakukan sosialisasi tentang aspek-aspek penilaian terkait hal-hal apa saja yang akan dinilai selama proses pembelajaran berlangsung kepada peserta didik sebagai bentuk membangun kesiapan dalam diri peserta didik perihal penilaian yang akan dilakukan oleh guru selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dokumen instrumen penilaian autentik pada aspek sikap ditemukan penilaian aspek sikap pada mata pelajaran IPA yang dinilai memuat penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pada penilaian sikap spiritual yang dinilai adalah aspek berdo'a, konsisten, memberi salam, tawakal dan bersyukur. Sedangkan pada penilaian sosial yang dinilai ada tiga, yaitu jujur, disiplin dan tanggung jawab. Untuk memperoleh hasil penilaian pada masing-masing aspek, guru IPA di SMP Negeri Kudu menggunakan teknik penilaian berupa teknik observasi dengan instrumen berupa jurnal dan teknik penilaian diri. Untuk menilai proses penilaian sikap pada masa pembelajaran daring seperti ini dilakukan dengan cara observasi pada percakapan via *WhatsApp Group* dan respon peserta didik dalam ketepatan pengumpulan tugas. Selama pada kondisi darurat, menurut tutur kata yang disampaikan oleh guru IPA bahwa penilaian sikap ini menjadi aspek yang dijadikan sebagai patokan kedua untuk memberikan nilai penugasan. Ditemukan penjelasan bahwa penilaian pada aspek sikap ini sangat sulit dilakukan dibandingkan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal ini dimaksudkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan tugas yang sering sekali terlambat akan mempengaruhi keaktifan, keteladanan dan kedisiplinan peserta didik yang berhubungan dengan proses penilaian pada aspek pengetahuan maupun keterampilan.

Sesuai dengan hasil penelitian Suci et al. (2019) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi proses maupun evaluasi hasil yang dilakukan oleh guru dapat membantu meningkatkan pencapaian peserta didik dalam mencapai kompetensinya yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Maka ketiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain ketika guru akan melakukan sebuah evaluasi penilaian pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan penilaian autentik pada masa pandemi untuk mata pelajaran IPA aspek pengetahuan menggunakan teknik penilaian berupa penugasan dan tes tertulis. Teknik penilaian penugasan sebagai pengganti untuk pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik dengan sistem belajar secara mandiri. Teknik penilaian penugasan dilakukan apabila guru memberikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada setiap pertemuan sekaligus memberikan beberapa soal kepada peserta didik sebagai bentuk menguji pemahaman peserta didik. Teknik tertulis dibagi menjadi dua jenis soal yakni, soal penilaian harian dan soal penilaian semester baik PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Pada masa pembelajaran jarak jauh saat ini,

teknik penilaian tes tertulis lebih banyak menggunakan bentuk soal pilihan ganda. Frekuensi penilaian pada aspek pengetahuan diambil selama proses pembelajaran dan di akhir proses pembelajaran. Penilaian harian dilaksanakan guru apabila telah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu KD tertentu. Guru selalu memberikan informasi terlebih dahulu kepada peserta didik apabila akan dilaksanakan penilaian harian. Hal ini sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri agar mampu mengikuti proses penilaian harian dengan maksimal sehingga mendapatkan hasil yang baik. Penilaian dengan teknik tes lisan untuk pembelajaran pada masa pandemi belum dilaksanakan, dikarenakan pelaksanaan tes lisan ini membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya dan biasanya pada pembelajaran tatap muka, tes lisan digunakan sebagai penilaian lanjutan dalam bentuk remedial atau pengayaan saja.

Berdasarkan observasi di lapangan pada masa pandemi ini terdapat kendala pada proses pembelajaran yang tidak sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Didapatkan hasil dari wawancara dengan Guru IPA, sebagai pelaksana kebijakan dari pemerintah mengeluhkan mengenai tidak efektifnya proses pembelajaran yang berlangsung. Terutama dalam pelaksanaan penerapan penilaian autentik pada ketiga aspek sangat sulit untuk diamati. Disampaikan bahwa penilaian autentik yang merupakan sebuah penilaian yang apa adanya tidak dapat terlaksana sesuai dengan pedomannya. Hasil penilaian yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik sangat abstrak untuk dinilai keautentikannya. Ditemukan bahwa tugas hasil pekerjaan peserta didik banyak yang sama dalam arti hanya menyontek pekerjaan dari teman yang lain. Faktor penyebabnya apabila diamati selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar sehingga merasa malas, peserta didik tidak memiliki sarana pendukung dalam belajar yang memadai seperti tidak memiliki handphone serta kuota internet. Pernyataan tersebut didukung dengan keterangan dari kepala sekolah bahwa, pihak guru IPA masing-masing telah mengupayakan untuk memberikan materi kepada peserta didik dengan kemampuan kreatifitas dan inovasinya semaksimal mungkin. Mengenai proses penilaian disesuaikan kembali atas kebijakan masing-masing guru IPA yang menghadapi langsung peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring melalui *WhatsApp Group* maupun *platform* belajar lainnya.

Proses pembelajaran IPA seharusnya mengacu pada Pedoman Umum dari Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 yang menerangkan secara prinsip pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Potensi yang dimaksud mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk penerapan ilmu di kehidupan sehari-hari (Saodah, 2017). Sedangkan pada masa pandemi ini potensi yang dikembangkan sangat sulit untuk diarahkan dan kurang bermakna.

Pelaksanaan penilaian autentik pada aspek keterampilan selama masa pembelajaran jarak jauh, guru IPA di SMP Negeri Kudu lebih sering menggunakan

teknik penilaian kinerja yakni praktikum yang sederhana. Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan praktikum tertentu sudah dipersiapkan yang paling mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar pendidik tetap bisa menilai aspek keterampilan peserta didik meskipun dengan pengamatan jarak jauh. Pengumpulan hasil kinerja praktikum biasanya dapat berupa foto ataupun video. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA, menyampaikan bahwa tingkat kesulitan penilaian kinerja ini dianggap menempati urutan kedua dalam pelaksanaan penilaian yang mudah diamati setelah penilaian pengetahuan.

Pada masa pandemi, pelaksanaan penilaian portofolio maupun penilaian proyek sementara tidak dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri Kudu. Guru menganggap bahwa penilaian proyek dikhawatirkan akan menimbulkan proses kinerja yang melibatkan banyak peserta didik dengan metode berkelompok. Apabila diberikan penilaian portofolio kepada peserta didik akan menyalahi aturan kebijakan dari pemerintah tentang protokol kesehatan menjaga jarak dan mencegah menimbulkan kerumunan.

Teknik penilaian portofolio juga untuk sementara ini tidak dilakukan dengan alasan masih menyesuaikan proses pembelajaran IPA sesuai dengan kurikulum 2013 dalam kondisi darurat. Sehingga penilaian pada tiap KD belum tentu dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian portofolio. Namun seharusnya penilaian portofolio ini dapat membantu memvalidasi informasi tentang pemahaman peserta didik mengenai suatu konsep. Mampu mendorong peserta didik membangun rasa tanggungjawab dalam belajar, memonitor waktu belajar sendiri, serta membangun kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri. Selain itu selebihnya guru dapat mempelajari tentang kendala dan kesulitan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Irawati, 2015).

#### Keterlaksanaan Penilaian Autentik Berdasarkan Kesesuaian Instrumen Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik merupakan sebuah proses penilaian yang menilai hasil dan proses belajar peserta didik secara apa adanya. Menurut pemahaman dari narasumber mengenai penilaian autentik menyampaikan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dihasilkan apa adanya dari peserta didik, kemampuan peserta didik yang ada yang dimasukkan sebagai perolehan nilai hasil belajar mereka. Didukung dengan penelitian Sari et al. (2015) bahwa peserta didik dinilai kesiapannya, proses dan hasil belajar secara utuh. Selain itu, menurut Lombardi dalam Widowati et al. (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran autentik mampu memberikan proses pembelajaran kepada peserta didik untuk lebih banyak berperan dan berpikir dari segala sudut pandang. Meningkatkan sikap ilmiah pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan penilaian autentik pada penyusunan RPP serta instrumen penilaian autentik, peneliti menemukan bahwa guru sudah menyusun RPP dan instrumen penilaian autentik pada awal semester. Guru melakukan diskusi bersama untuk menentukan penilaian apa saja yang akan dinilai pada setiap kompetensi dasar (KD) yang akan diujikan. Aspek-

aspek penilaian yang ditentukan oleh guru dalam penyusunan instrumen penilaian meliputi aspek penilai afektif (sikap), aspek penilai kognitif (pengetahuan), dan aspek penilai psikomotorik (keterampilan).

Menurut penelitian Ani (2018) dalam penyusunan rencana pembelajaran hendaknya guru perlu memperhatikan instrumen penilaian yang digunakan harus memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Prinsip yang paling utama dalam pelaksanaan penilaian autentik yakni pelaksanaan penilaian pembelajaran tidak hanya dilaksanakan penilaian pada aspek apa saja yang telah diketahui oleh peserta didik, tetapi juga menilai aspek apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah pembelajaran selesai diberikan. Untuk kesesuaian penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek sikap berdasarkan berkas RPP yang telah diobservasi dihasilkan dalam bentuk Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4** Observasi Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik Aspek Sikap pada Rencana Pembelajaran (RPP) oleh Guru IPA di SMP Negeri Kudu

No.	Guru	Poin yang Dinilai										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	78
2	B	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	75
3	C	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	78
4	D	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	75
5	E	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	78

Keterangan :

- Poin 1 :pendidik menginformasikan tentang sikap yang akan dinilai
- Poin 2 :pendidik melakukan penilaian sesuai sistematika penilaian
- Poin 3 :pendidik mengembangkan instrumen penilaian relevan dengan indikator
- Poin 4 :pendidik menentukan jenis teknik penilaian
- Poin 5 :pendidik secara transparansi menunjukkan instrumen penilaian
- Poin 6 :pendidik memberikan kesempatan melakukan penilaian diri sendiri bagi peserta didik
- Poin 7 :pendidik memberikan kesempatan melakukan penilaian antar teman bagi peserta didik
- Poin 8 :pendidik mengolah hasil penilaian sesuai pedoman penskoran
- Poin 9 :pendidik menginformasikan hasil pengolahan penilaian dalam bentuk predikat dan deskripsi
- Poin 10 :pendidik memberikan tindak lanjut bagi peserta didik yang memiliki catatan khusus

Berdasarkan hasil data pada Tabel 4 mengenai observasi pelaksanaan penilaian autentik pada aspek sikap (afektif) bahwa terdapat tiga poin penilaian yang masih jarang diimplementasikan oleh beberapa guru. Aspek tersebut pada poin 5, poin 6, dan poin 7. Dapat diamati pelaksanaan penilaian yang masih belum terlaksana dengan maksimal adalah transparansi instrumen penilaian, memberikan kesempatan untuk peserta didik menilai diri

sendiri dan penilaian antar teman. Menurut guru bahwa menyerahkan penilaian kepada peserta didik dinilai kurang obyektif dan kurang dapat dipercaya. Sehingga beberapa guru masih belum melakukan penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman.

Berdasarkan data pada Tabel 4, perolehan skor penerapan pelaksanaan penilaian pada aspek sikap guru A, C dan E mendapatkan total skor bernilai 78 dan guru B dan C mendapatkan total skor bernilai 75. Menurut klasifikasi penilaian kurikulum 2013, penerapan penilaian pada SMP Negeri Kudu pada aspek sikap selama masa pandemi ini termasuk dalam kategori cukup.

Kesesuaian penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek pengetahuan berdasarkan berkas RPP yang telah diobservasi dihasilkan dalam bentuk Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5** Observasi Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan pada Rencana Pembelajaran (RPP) oleh Guru IPA di SMP Negeri Kudu

No.	Guru	Poin yang Dinilai										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	90
2	B	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	88
3	C	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	88
4	D	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	85
5	E	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	90

Keterangan :

- Poin 1 :penilaian pengetahuan dirancang sebagai penilaian mengukur proses dan hasil pencapaian peserta didik berdasarkan program semester dan tahunan
- Poin 2 :pendidik menyusun perencanaan penilaian saat menyusun RPP
- Poin 3 :pendidik menyusun pedoman penskoran sesuai teknik penilaian yang digunakan
- Poin 4 :pendidik membuat kisi-kisi soal sesuai kriteria
- Poin 5 :cakupan penilaian harian seluruh indikator dari satu atau dua kompetensi dasar
- Poin 6 :teknik penilaian harian dapat berupa tes tertulis, lisan dan penugasan
- Poin 7 :cakupan penilaian tengah semester seluruh indikator dari seluruh kompetensi dasar selama 8-9 minggu pembelajaran
- Poin 8 :teknik penilaian tengah semester berupa tes tertulis
- Poin 9 :cakupan penilaian akhir semester seluruh indikator dari seluruh kompetensi dasar pada semester tersebut
- Poin 10 :teknik penilaian akhir semester berupa tes tertulis

Berdasarkan hasil data pada Tabel 5 mengenai observasi pelaksanaan penilaian autentik pada aspek pengetahuan sudah cukup terlaksana dengan baik. Kategori pengamatan terhadap RPP yang dibuat oleh guru menunjukkan hampir semua aspek yang dinilai pada instrumen penilaian berada pada rentang skor tiga dan

empat. Pelaksanaan penilaian yang masih belum terlaksana maksimal pada poin 1, 2, 3, 4, dan 5. Hal ini dibuktikan bahwa menurut hasil wawancara dengan guru IPA pelaksanaan penilaian sudah sesuai dengan pedoman penilaian namun bukti fisik berupa instrumen penilaian dan kisi-kisi soal ada yang belum lengkap dan baru dibuat menyusul untuk melengkapi berkas-berkas penilaian yang diajukan ke sekolah. Seharusnya sebelum melaksanakan penilaian, instrumen penilaian dan kisi-kisi soal atau berkas lainnya sudah dipersiapkan dengan lengkap.

Berdasarkan data pada Tabel 5, dihasilkan perolehan skor penerapan pelaksanaan penilaian pada guru A dan E mendapatkan total skor bernilai 90 dan guru B dan C mendapatkan total skor bernilai 88, sedangkan guru C mendapatkan perolehan skor bernilai 85. Menurut klasifikasi penilaian kurikulum 2013, penerapan penilaian pada SMP Negeri Kudu pada aspek pengetahuan selama masa pandemi ini termasuk dalam kategori baik.

Kesesuaian penyusunan instrumen penilaian autentik pada aspek keterampilan berdasarkan berkas RPP yang telah diobservasi dihasilkan dalam bentuk Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6** Observasi Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik Aspek Keterampilan pada Rencana Pembelajaran (RPP) oleh Guru IPA di SMP Negeri Kudu

No.	Guru	Poin yang Dinilai										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	85
2	B	3	2	4	4	4	4	3	3	3	2	80
3	C	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	80
4	D	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	78
5	E	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	85

Keterangan :

- Poin 1 :pendidik menyusun instrumen penilaian praktik dan kisi-kisi sesuai indikator
- Poin 2 :pendidik menyusun dan menyampaikan rubrik penilaian sebelum dilakukan penilaian
- Poin 3 :pendidik menyampaikan prosedur praktikum dengan jelas kepada peserta didik
- Poin 4 :pendidik memeriksa ketersediaan alat dan bahan praktikum
- Poin 5 :pendidik melaksanakan penilaian selama periode waktu tertentu
- Poin 6 :pendidik menilai hasil kerja praktikum sesuai rubrik penilaian yang direncanakan
- Poin 7 :pendidik melakukan penilaian secara individual atau kelompok
- Poin 8 :pendidik mencatat dan mengolah hasil penilaian praktikum
- Poin 9 :pendidik mendokumentasikan hasil penilaian
- Poin 10 :pendidik melakukan tindak lanjut hasil penilaian melalui remedial atau pengayaan

Berdasarkan hasil data pada Tabel 6 mengenai observasi pelaksanaan penilaian autentik pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa terdapat dua poin yang

masih perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Yakni pada poin 2 dan poin 10. Beberapa guru masih sulit menyesuaikan persiapan rubrik penilaian yang termuat pada RPP sebelum melakukan penilaian praktik. Tetapi dalam pelaksanaan penilaian guru sudah melakukan sesuai dengan pedoman. Kemudian untuk melakukan tindak lanjut hasil penilaian dan pengayaan menurut hasil wawancara guru menyesuaikan dengan waktu penilaian. Jika diakhir pembelajaran masih terdapat waktu untuk melaksanakan remedial atau pengayaan maka akan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan peserta didik yang belum tercapai. (Haqiqi et al, 2018) menyatakan bahwa keluhan atas kendala yang dialami guru pada penerapan penilaian autentik meliputi terlalu banyaknya ranah yang dinilai dari banyaknya masing-masing peserta didik sedangkan waktu yang diberikan terbatas, terkadang setelah dipersiapkan rancangan dan diterapkan hasilnya tidak memuaskan karena minat belajar (membaca) peserta didik sangat rendah.

Berdasarkan data pada Tabel 6, dihasilkan perolehan skor penerapan pelaksanaan penilaian pada guru A dan E mendapatkan total skor bernilai 85 guru B dan C mendapatkan total skor bernilai 80 dan guru D mendapatkan skor bernilai 78. Menurut klasifikasi penilaian kurikulum 2013, penerapan penilaian pada SMP Negeri Kudu pada aspek sikap selama masa pandemi ini untuk penerapan penilaian yang dilakukan guru A,B,C, dan E termasuk dalam kategori baik. Untuk penerapan penilaian oleh guru D dalam kategori cukup. Sehingga bisa dikatakan pelaksanaan penerapan penilaian aspek keterampilan tes praktik sudah baik. Menurut hasil wawancara, pada masa pandemi ini program penilaian keterampilan untuk sementara ini hanya tes praktik.

### **Manfaat Penilaian Autentik dan Strategi yang Digunakan Mengatasi Kendala**

Selain melaksanakan proses penilaian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa guru IPA di SMP Negeri Kudu sudah menerapkan pengelolaan hasil penilaian yang sesuai. Guru IPA cenderung sering untuk selalu bersikap transparansi tentang perolehan nilai kepada peserta didik. Guru akan membagikan hasil penilaian yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Guru menyampaikan bahwa apabila hasil penilaian disampaikan kepada peserta didik diharapkan akan mendorong peserta didik yang memiliki nilai rendah untuk termotivasi lebih giat belajar dan bersemangat ketika mengerjakan tugas. Komunikasi antara guru dan peserta didik akan terjalin lebih baik untuk kepentingan membahas tentang materi atau penugasan yang belum dipahami. Dan tentunya juga menanamkan kesadaran pada peserta didik bahwa selama ini diperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan penelitian Ani (2018) bahwa penilaian sangat penting untuk dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung sehingga peserta didik secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran yang telah dilalui mereka.

Bagi pendidik hasil penilaian autentik digunakan sebagai bentuk laporan kepada orangtua yang tertulis pada raport peserta didik. Menurut Kepala Sekolah SMP

Negeri Kudu, bahwa penilaian ini bermanfaat sebagai pengukuran kemampuan peserta didik sampai sejauh mana penguasaannya terhadap KD yang sudah ditentukan, sehingga bisa mengukur keberhasilan dari KD yang diajarkan. Dari nilai itu nanti bisa digunakan untuk program penentuan remedial atau program pengayaan. Untuk kedepannya nilai bisa digunakan sebagai pertimbangan penentuan kenaikan kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Suci et al. (2019) yang menjelaskan bahwa penilaian yang baik akan memberikan dampak pada suatu proses pembelajaran dan dapat menjadi sebuah rujukan untuk kebijakan selanjutnya. Sehingga seorang pendidik harus mengetahui dengan pasti standar peserta didik dalam suatu satuan pendidikan dan perlu memahami standar penilaian pada kurikulum 2013.

Penerapan penilaian autentik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan kurang maksimal selama PJJ. Pada observasi penerapan penilaian autentik secara langsung di lapangan tidak dapat diketahui hasil penilaian peserta didik merupakan penilaian yang orisinal atau bukan. Dibuktikan dengan hasil wawancara dari masing-masing guru IPA di SMP Negeri Kudu yang menyatakan bahwa:

*“sangat banyak kendalanya, kami sulit untuk mengidentifikasi hasil pekerjaan peserta didik benar-benar hasil dari pemahaman masing-masing individu atau hasil dari pekerjaan teman lainnya. Keotentikan hasil belajar sangat abstrak sekali.”*

Menurut ZM (2020), berdasarkan hasil wawancara tersebut Beliau merasakan banyak kendala yang menjadi dampak pembelajaran daring terhadap penerapan penilaian autentik. Hal tersebut mengacu pada kualitas keotentikan hasil penilaian yang dilakukan. Didukung dengan pendapat menurut LS (2020) yang juga menegaskan kendala yang terjadi, Beliau menegaskan bahwa:

*“respon pada tugas sangat kurang, sehingga proses penilaian terhambat. Hasil pekerjaan mereka juga samar-samar dari hasil pekerjaan mereka sendiri atau bukan. Maka keotentikan hasil pekerjaan mereka masih samar.”*

Tidak hanya mengenai respon pengumpulan tugas atau pekerjaan hasil belajar siswa yang menghambat proses penilaian. Tetapi hasil pekerjaan dari masing-masing siswa tidak bisa diamati secara langsung bersumber dari pengetahuan setiap siswa atau tidak, sesuai dengan pendapat menurut AW (2020) berikut ini:

*“saya merasa kendala pada penilaian autentik di masa pandemi seperti ini adalah hasil pembelajaran peserta didik yang kami nilai tidak bisa diamati dengan baik apakah benar-benar hasil dari pengetahuan mereka sendiri atau bukan.”*

Sedangkan respon dari S (2020) selaku Kepala Sekolah SMP Negeri Kudu menyatakan memaklumi perihal tersebut. Karena pembelajaran pada masa pandemi memang sangat sulit untuk segera disesuaikan.

Mebutuhkan waktu untuk adaptasi dan evaluasi lebih lanjut terhadap kendala yang ada. Kepala Sekolah SMP Negeri Kudu menyampaikan bahwa:

“*sementara ini, hasil nilai peserta didik hanya kami jadikan sebagai patokan penilaian saja, dalam hal ini sebagai bentuk penghargaan bahwa mereka sudah merespon dalam mengerjakan tugas.*”

## PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran terhambat akibat terdampak pandemi covid-19 yang mempengaruhi proses penilaian yang dilaksanakan. Penerapan penilaian sangat sulit untuk diamati pada penilaian autentik meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penerapan penilaian autentik yang menuntut guru untuk menilai peserta didik dari hasil belajar yang apa adanya didapatkan hasil yang abstrak. Meskipun guru sudah menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses penilaian autentik yang dibuktikan dengan hasil observasi pada dokumentasi penyusunan RPP tetapi hasil yang diperoleh tidak memuaskan seperti layaknya pada pembelajaran tatap muka yang dapat mengamati proses peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pembelajaran IPA secara langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring sekaligus dalam proses pelaksanaan penilaian belum terlaksana dengan maksimal.

Saran bagi guru seharusnya dalam dokumentasi penyusunan RPP sebaiknya sekaligus melengkapi perangkat penilaian yang meliputi instrumen penilaian, rubrik penilaian dan kisi-kisi pembuatan soal yang mendukung proses penilaian sejak awal. Agar proses penilaian lebih obyektif dan terarah sesuai pedoman penilaiannya. Guru diharapkan lebih transparansi terhadap aspek penilaian yang akan dinilai pada rubrik penilaian kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk mempersiapkan diri dalam proses penilaian selama PJJ. Solusi dalam pelaksanaan penilaian pada masa pandemi, sebaiknya guru lebih sering melakukan proses pembelajaran yang memanfaatkan *video teleconferens* seperti media *Zoom Meeting* atau *Google Meet* untuk mengamati kesiapan peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan tema studi kasus penerapan penilaian harus mampu mengamati dengan jeli dan tepat kasus atau informasi penting apa yang terjadi di lapangan. Harus mampu seolah-olah menjadi obyek dalam fokus penelitian agar mampu menginterpretasi dengan jelas kasus yang sedang diteliti sesuai dengan jenis metode penelitian yang akan digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfian, A., Aminah, N. S., & Sarwanto. (2015). Authentic Assessment Berbasis Scientific Approach Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Di SMP Kelas VII Pada Materi Suhu Dan Perubahannya. *Jurnal Inkuiri*, 4(3), 39–590. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>

Ani, Y. (2018). Penilaian Autentik dalam Kurikulum

2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum*, 742–749.

<https://www.researchgate.net/publication/328857694>

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- AW. (2020, Desember 12). Kendala Penilaian Autentik. (M. W. Fajarini, Interviewer)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. (Fifth Edit). SAGE.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/Mts, dan SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Granberg, C., & Palm, T. (2021). A Case Study of A Formative Assessment Practice and The Effects On Students ' self-regulated Learning. *Studies in Educational Evaluation*, 68(August 2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100955>
- Hamzi, A., Echantoufi, N., Khouna, J., & Ajana, L. (2021). Effects of Using Digital Tools on the Process of Memorization. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (i-JET)*, 6(4), 278–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v16i04.18285>
- Haqiqi, Zaenal LL. Ramdani, A., & Zulkifli, L. (2018). Analisis Kemampuan Pendidik dalam Menerapkan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X IPA SMA di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA ( JPPIPA )*, 4(1), 46–55. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/index>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ichsan, I. Z., Rahmayanti, H., Purwanto, A., Sigit, D. V., Kurniawan, E., Dewi, A. K., Wirdianti, N., Hermawati, F. M., & Marhento, G. (2020). Covid dan E-Learning: Perubahan Strategi Pembelajaran Sains dan Lingkungan di SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.11791>
- Irawati, K. N. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio dan Implementasinya untuk Menilai Investigasi Sederhana Siswa Kelas XI Berbasis Penilaian Autentik. In *FMIPA*. Universitas Negeri Semarang.
- Kolyada, N., Shapovalova, L., Guz, Y., & Melkonyan, A. (2021). Distance Learning of a Foreign Language – Necessity or Future. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (i-JET)*, 16(04), 167–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v16i04.18>

299 Nataliya

- Louhab, F. E., Bahnasse, A., & Talea, M. (2018). Towards an Adaptive Formative Assessment in Context-Aware Mobile Learning Mobile Learning. *Procedia Computer Science*, 135, 441–448. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.195>
- LS. (2020, Desember 12). Kendala Penilaian Autentik. (M. W. Fajarini, Interviewer)
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). Permendikbud No 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 1–6 <https://doi.org/10.1016/j.metabol.2009.10.012>
- Pusbang Tendik. (2013). *Pedoman Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 bagi Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Inti*. Jakarta: Kemendikbud.
- S. (2020, Desember 14). Kendala Penilaian Autentik. (M. W. Fajarini, Interviewer)
- Saadah, O. (2017). Penilaian Otentik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Labschool Kebayoran Baru. *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*, 2(1), 18–32. [https://doi.org/10.22236/JPPP\\_Vol2No1](https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol2No1)
- Sari, E. N., Rosyidatun, E. S., & Juanengsih, N. (2015). Profil Penilaian Otentik pada Konsep Biologi Di SMA Negeri Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 26–41. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.325>
- Schildkamp, K., Kleij, F. M. Van Der, Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative Assessment: A Systematic Review of Critical Teacher Prerequisites for Classroom Practice. *International Journal of Educational Research*, 103, 101602. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Suci, C., Rochman, C., & Mansyur, A. S. (2019). Analisis dan Tantangan Ketercapaian Indikator Standar Penilaian. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2018>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno. (2020). Adaptasi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Karanggeneng Kabupaten Lamongan). *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, 1(2), 149–162.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Direktorat Pendidikan Menengah Umum*. [http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp\\_2\\_UU20-2003-Sisdiknas.doc](http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc)
- Widodo, H. P. (2016). Engaging Students in Literature Circles : Vocational English Reading Programs. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25(2), 347–359. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0269-7>
- Widowati, A., Nurohman, S., & Anjarsari, P. (2017). Developing Science Learning Material with Authentic Inquiry Learning Approach to Improve Problem Solving and Scientific Attitude. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.4851>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- ZM. (2020, Desember 12). Kendala Penilaian Autentik. (M. W. Fajarini, Interviewer)

**Lampiran 1.** Transkrip Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri Kudu  
 Nama Kepala Sekolah : S\*  
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 14 Desember 2020  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

**Tabel 1.1** Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
Sudah, di sekolah ini sudah kami terapkan proses penilaian pembelajaran yang sesuai dengan pedomannya	A	(A1) Sekolah sudah menerapkan proses penilaian pembelajaran	Penerapan penilaian pembelajaran
Kebijakan yang sudah kami terapkan seperti penilaian meliputi bentuk penilaian harian, PTS/UTS, PAS, dan PAT untuk kenaikan kelas. Penilaian sikapnya sudah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran sendiri, mengenai keaktifan siswa dalam mengumpulkan tagihan tugasnya masing-masing. Walaupun keterampilan penilaiannya bisa melalui proses praktikum dengan mendemonstrasikan yang di videokan. Sudah saya ingatkan juga kepada Bapak/Ibu Guru untuk tidak memberikan tugas yang memberatkan siswa. Proses penilaian ini tetap dilakukan dengan semaksimal mungkin pada masa pandemi seperti ini.	B	(B1) Bentuk kebijakan penilaian seperti penilaian harian, PTS, PAS dan PAT (B2) Penilaian sikap sudah dilaksanakan oleh setiap guru (B3) Penilaian keterampilan dapat dilakukan seperti tugas praktikum (B4) Bapak/Ibu Guru dihimbau tidak membebani tugas yang berat kepada siswa (B5) Pelaksanaan penilaian tetap diusahakan semaksimal mungkin pada masa pandemi	Kebijakan penilaian pembelajaran
Sebenarnya pembelajaran daring ini kan sebagai langkah darurat untuk memberikan solusi penekanan penyebaran virus Covid-19 yang saat ini semakin melonjak jumlah kasusnya. Sebab setelah ditimbang-timbang, antara pembelajaran tatap muka dengan daring risikonya terpapar lebih kecil ketika diadakan daring. Sudah terbukti di beberapa sekolah di luar daerah yang telah mengadakan pembelajaran tatap muka hanya bertahan selama dua minggu saja karena diindikasikan beberapa siswa dan pengajar yang terpapar virus tersebut. Sehingga saya lebih condong untuk sejalan dengan pemerintah untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran daring ini. Terkecuali ketika nanti vaksin dan obatnya sudah resmi ada, maka sebaiknya segera disesuaikan kembali lagi melaksanakan proses pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.	C	(C1) Pembelajaran daring langkah darurat untuk solusi penekanan penyebaran virus Covid-19 (C2) Setuju dengan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring (C3) Berharap jika vaksin dan obat sudah ditemukan, dapat segera terlaksana pembelajaran tatap muka	Pembelajaran daring sebagai solusi untuk kondisi khusus
Untuk penilaian sudah disiapkan oleh panitia yang mengkoordinir pembelajaran sesuai dengan jadwal mata pelajaran masing-masing dengan memanfaatkan aplikasi program belajar yang sudah ada seperti <i>Classroom</i> , <i>Google Forms</i> , <i>WhatsApp Group</i> dan sebagainya. Kami memberikan keluwesan juga kepada guru-guru untuk memberikan kemudahan proses belajar siswanya masing-masing, bila tidak sanggup dengan platform seperti itu bisa dengan <i>Microsoft Word/ Excel</i> sehingga program penilaian tetap berjalan dengan baik.	D	(D1) Persiapan proses penilaian memanfaatkan media seperti <i>Classroom</i> , <i>Google Forms</i> , <i>WhatsApp Group</i> dan sebagainya. (D2) Jika masih sulit menyesuaikan dapat memanfaatkan program <i>Microsoft Word/ Excel</i> sehingga program penilaian tetap berjalan	Media pembelajaran daring
Iya memang penting sekali ya, penilaian ini	E	(E1) Penilaian penting untuk	Fungsi proses

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
kan sebagai pengukuran kemampuan siswa sampai sejauh mana penguasaannya terhadap KD yang sudah ditentukan, sehingga bisa mengukur keberhasilan dari KD yang diajarkan. Dari nilai itu nanti bisa digunakan untuk program penentuan remedial, program pengayaan. Apalagi pemerintah saat ini menuntut nilai diupload melalui dapodik, bila tidak ada nilainya apa yang akan diupload seperti itu ya dan juga untuk kedepannya nilai bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk penentuan kenaikan kelas.		mengukur kemampuan siswa sampai sejauh mana, untuk mengukur keberhasilan KD (E2) Nilai menjadi penentu pertimbangan kenaikan kelas	penilaian
Kendala ini yang paling utama yakni kondisi di rumah, dimana siswa yang <i>handphonenya</i> harus bergantian dengan saudaranya, atau memang tidak punya. Sehingga setiap dua minggu sekali minimal Bapak/Ibu Guru mendata siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan cara mendatangkannya ke sekolah dengan didampingi wali murid tentunya. Tanggapan dari wali murid juga memberikan kesan baik, dengan berterima kasih kepada pihak sekolah. Bahwa bila tidak dipanggil ke sekolah seperti itu, mereka tidak tahu bahwa anaknya selama ini sudah mengerjakan tugas atau belum, padahal anaknya selalu memegang <i>handphonenya</i> .	F	(F1) Kendala utama pada sarana penunjang proses pembelajaran daring mengenai keterbatasan fasilitas seperti <i>handphone</i> yang tidak semua siswa memilikinya (F2) Hanya sedikit siswa yang mengumpulkan tugas (F3) Siswa dan wali murid dipanggil ke sekolah sebagai bentuk tindak lanjut peringatan	Kendala proses pembelajaran daring
Sarana yang penting untuk saat ini ialah jaringan internet, <i>handphone</i> atau laptop. Untuk guru-guru yang tidak memiliki laptop, sekolah menyediakan laboratorium komputer dan juga beberapa laptop untuk dipinjamkan. Sedangkan untuk siswa bila tidak memiliki <i>handphone</i> atau tidak terakses dengan jaringan internet, kami memberikan solusi untuk siswa tersebut datang ke sekolah untuk mengambil soal/penugasan dalam bentuk <i>print out</i> untuk langsung dikerjakan di sekolah. Kami tetap berusaha mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda ini agar proses pembelajaran tetap bisa berlangsung.	G	(G1) Sarana utama proses pembelajaran meliputi jaringan internet, <i>handphone</i> atau laptop (G2) Guru yang tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan dapat memanfaatkan fasilitas di sekolah (G3) Siswa yang tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan dapat datang ke sekolah untuk mengambil soal/penugasan dalam bentuk <i>print out</i> untuk langsung dikerjakan di sekolah.	Fasilitas dan sarana pembelajaran daring
Kesiapan sarana sudah kami upayakan seperti tadi, untuk penggunaan laboratorium sudah ada jadwalnya, supaya tidak terjadi benturan jadwal antara guru IPA lain untuk penggunaan laboratorium IPA diwaktu yang bersamaan.	H	(H1) Persiapan sarana sudah diupayakan dengan baik (H2) mempersiapkan penyusunan jadwal laboratorium	Kondisi sarana dan fasilitas
Harus, karena sudah diatur pada pedoman dan di DAPODIK juga dituntut seperti itu. Sudah tercantum bahwa ketiga aspek penilaian tersebut yang harus dicapai.	I	Penerapan penilaian meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan diterapkan berdasarkan pedoman	Tiga aspek kompetensi penilaian
Untuk sejauh ini belum ada bentuk laporan seperti itu.	J	Belum terdapat laporan guru tidak menerapkan proses penilaian	Semua guru sudah menerapkan proses penilaian
Seandainya ada laporan seperti itu, kami bisa berdiskusi, kita konfirmasi, bila ada kendala itu kendalanya apa kemudian kita pecahkan sama-sama mencari solusinya. Sementara ini belum ada yang seperti itu.	K	(K1) Jika menemukan kendala bagi guru yang belum menerapkan proses penilaian dibantu untuk menemukan solusi	Tindakan penanganan kendala bagi guru

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
Seperti yang saya sampaikan tadi sebuah penilaian bisa dijadikan untuk mengukur ketercapaian dalam proses belajar siswa.	E	(E3) Manfaat sebuah penilaian untuk mengukur ketercapaian proses belajar	Fungsi proses penilaian
Tentunya ketika melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka semuanya sudah berjalan dengan lancar ya,	L	Pembelajaran tatap muka lebih terkondisikan	Perbedaan kondisi proses pembelajaran
Sementara ini, hasil nilai siswa hanya kami jadikan sebagai patokan penilaian saja, dalam hal ini sebagai bentuk penghargaan bahwa mereka sudah respon dalam mengerjakan tugas	M	Hasil penilaian pada masa pandemi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa	Pengolahan hasil penilaian
Seandainya ada kendala dalam keterlaksanaan penilaian, teman-teman guru akan kami ajak untuk berdiskusi kendalanya apa, kita bantu untuk mencari solusi bersama. Semisal kalau tidak sempat, mencoba disampaikan dalam forum MGMP IPA mungkin dengan sesama guru IPA itu bisa saling bertukar informasi mengenai proses penilaian yang ada kendala. Untuk kelengkapan berkas penilaian biasanya dilapangan itu soalnya yang ada dikerjakan dulu, baru kemudian kisi-kisinya menyusul. Yang penting nanti ada pengawas bisa menunjukkan kelengkapan berkasnya.	K	(K2) Strategi pemecahan kendala pada keterlaksanaan proses penilaian yang belum sesuai pedoman (K3) Penyusunan kelengkapan berkas penilaian disesuaikan kondisi di lapangan	Tindakan penanganan kendala bagi guru

\*untuk kepentingan penelitian nama narasumber menggunakan anonim

**Lampiran 2.** Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru IPA

Nama Sekolah : SMP Negeri Kudu

Nama Guru : 1. ZM\* (L)  
2. LS\* (P)  
3. ES\* (L)  
4. S\* (L)  
5. AW\*(L)

Hari/Tanggal Wawancara : Sabtu/ 12 Desember 2020

Tempat : Ruang Guru

**Tabel 2.1** Transkrip Hasil Wawancara Guru IPA

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
ZM; LS; ES; S; dan AW : Sudah menerapkan kurikulum 2013	1	Sekolah menerapkan kurikulum 2013	Penerapan kurikulum 2013
ZM; LS; ES; S; dan AW : Secara umum sudah <i>goals</i> , sudah menyesuaikan dengan peraturan yang ada. Untuk kendala sudah terminimalisir dengan baik. Sudah tidak ada kendala yang begitu besar dalam penerapan kurikulum 2013	2	Kendala penerapan kurikulum 2013 sudah terminimalisir	Tidak ada kendala pada penerapan kurikulum 2013
ZM; LS; AW : Sudah diminimalisir dengan baik. ES: kendala yang dialami pada saat ini yang paling <i>urgent</i> adalah penyesuaian proses pembelajaran yang dengan sistem daring S: impelementasi pada raport dengan skala 4 belum terlaksana di sini.	3	(3a) Kendala yang dialami saat ini penyesuaian pada proses pembelajaran daring (3b) Penerapan skala 4 pada raport	Kendala yang dirasakan pada kondisi khusus
ZM; LS; ES; S: Kebijakan penilaian yang digunakan sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013 AW: kebijakan penilaian yang mengacu untuk pencapaian aspek sikap (sosial dan spiritual), pengetahuan dan keterampilan.	4	Kebijakan penilaian disesuaikan dengan pedoman penilaian kurikulum 2013 yang mencakup tiga aspek penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan	Kebijakan penilaian
ZM; LS; ES; S: Secara umum sudah menerapkan dengan sesuai. Tetapi kendala yang terjadi pada penilaian di masa pandemi ini proses penilaian sangat sulit diamati secara <i>real</i> apakah tugas tersebut memang hasil kerjanya sendiri atau bukan. Serta keaktifan siswa dalam memahami materi dan mengerjakan tugasnya sangat rendah sekali, dibuktikan dengan <i>molornya</i> pengiriman tugas-tugas yang harus dikumpulkan. AW: Sudah, kalau saya mengacu pada aspek penilaian autentik.	5	(5a) Penerapan penilaian autentik sudah dilakukan (5b) Penilaian sangat sulit diamati secara langsung selama pembelajaran daring (5c) Keaktifan dan pemahaman pada proses pembelajaran siswa menurun	Penerapan penilaian autentik
ZM; ES; S; AW: Menurut pemahaman saya, penilaian autentik adalah penilaian yang dihasilkan apa adanya yang dihasilkan dari siswa itu sendiri, kemampuan siswa yang ada kami catat sesuai kondisi masing-masing. Jadi kami hanya sebagai pencatat saja atau sebagai informan, maksudnya saya hanya memberikan informasi yang ditanyakan oleh siswa. LS : Saya kurang paham untuk penilaian autentik itu yang seperti apa.	6	(6a) Penilaian yang dihasilkan apa adanya (6b) Penilaian yang mengutamakan proses (6c) Guru sebagai pencatat atau sebagai pemberi informasi	Pemahaman pada penilaian autentik
ZM; LS; ES; S : Untuk saat kondisi seperti ini sarana yang perlu disiapkan baik siswa dan guru berupa alat komunikasi seperti <i>handphone</i> dan tentunya kuota untuk menghubungkan dengan internet. Jika pada pembelajaran offline guru saja yang	7	(7a) Sarana pendukung pembelajaran daring berupa alat komunikasi dan paket internet (7b) Sarana pendukung pembelajaran tatap muka biasanya berupa laptop, LCD di kelas	Sarana dan media pembelajaran

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>menyiapkan sarana pembelajaran seperti Laptop, LCD di kelas. Karena siswa pada saat itu siswa belum boleh membawa alat komunikasi tersebut ke sekolah.</p> <p>AW : Saya biasanya memanfaatkan LKPD, PPT, dan video dari Youtube untuk tetap bisa melaksanakan proses pembelajaran, sehingga ada proses belajar dari siswa yang bisa saya nilai</p>		(7c) Media pembelajaran bisa berupa LKPD, PPT, dan video dari Youtube	
<p>ZM; LS; ES; S : Pada awal semester ini kami sudah mencoba mengecek kesiapan alat komunikasi yang menjadi alat penghubung antara guru dan siswa dengan taraf sekitar 95% kesiapannya.</p> <p>Bila ada yang kesulitan mengenai fasilitas tersebut, sekolah sudah berusaha membantu memberikan solusi.</p> <p>AW : sebagian siswa yang masih belum memiliki <i>handphone</i> atau memang sudah diberikan fasilitas tersebut oleh kedua orangtuanya, namun belum dimanfaatkan dengan baik</p>	8	<p>(8a) Kesiapan sarana pendukung pembelajaran dicek sejak awal semester</p> <p>(8b) Ternyata masih terdapat kendala mengenai sarana dan fasilitas yang ada</p> <p>(8c) Ditemukan adanya siswa yang belum memiliki <i>handphone</i> dan siswa yang tidak memanfaatkan fasilitas yang ada</p>	Kesiapan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran daring
<p>ZM; LS; ES; S : Persiapan yang dilakukan oleh kami dengan menyiapkan materi secara terstruktur sekaligus dengan tugas yang sederhana, serta melakukan pembelajaran yang dilangsungkan melalui platform <i>Google Classroom</i> dan <i>WhatsApp Group</i>, namun siswa lebih cenderung nyaman untuk belajar melalui <i>WhatsApp Group</i></p> <p>AW: membuat rencana pembelajaran untuk mengetahui pada pembelajaran ini nanti yang akan nilai apa saja, ada penilaian praktiknya tidak, atau hanya pengetahuan saja, atau juga keduanya ada sesuai KD dan semuanya dilampirkan seperti instrumennya dan rubrik penilaiannya.</p>	9	<p>(9a) Guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan teknik penilaian sesuai materi setiap KD</p> <p>(9b) Pembelajaran dilangsungkan melalui media belajar <i>Google Classroom</i> dan <i>WhatsApp Group</i></p>	Persiapan proses penilaian
<p>ZM; LS; ES; S : Instrumen yang digunakan sama seperti biasanya, seperti penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan pengetahuan keterampilan. Tetapi yang membedakan cara observasi penilaian tidak bisa dilaksanakan secara langsung. Observasi hanya bisa dilakukan pada percakapan via <i>WhatsApp Group</i> dan respon pengumpulan tugas saja.</p> <p>AW: misalnya yang saya gunakan pada pembelajaran daring ini ialah LKPD yang berorientasi literasi, bila memungkinkan praktikum atau pengamatan yang sederhana</p>	10	<p>(10a) Instrumen penilaian yang disusun sesuai dengan pedoman yang ada</p> <p>(10b) Observasi dilapangan yang berbeda yakni pembelajaran daring tidak bisa dilaksanakan secara langsung</p> <p>(10c) Contoh bentuk instrumen penilaian berupa LKPD berorientasi literasi dan praktikum yang sederhana</p>	Instrumen penilaian selama pembelajaran daring
<p>ZM; LS; ES; S : Teknik penilaian sesuai dengan apa yang diukur pada instrumen penilaiannya, sama seperti biasanya kalau pada waktu pembelajaran offline.</p> <p>AW : Teknik penilaian yang bersifat afektif ini terkadang belum tertulis di instrumen penilaian, tetapi sudah dilaksanakan dilapangan. Proses penilaian pengetahuan biasanya teknik saya menilai proses menjawab soal dari siswa dilihat dari kemampuan</p>	11	<p>(11a) Teknik penilaian menyesuaikan instrumen yang dibuat</p> <p>(11b) Penyusunan teknik penilaian pada ranah penilaian afektif belum tercantum pada instrumen, tetapi sudah dilaksanakan</p> <p>(11c) Penilaian lebih fokus pada proses kemampuan analisis dalam menjawab soal</p>	Teknik penilaian selama pembelajaran daring

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>analisisnya</p> <p>ZM; ES; S : Penilaian yang sering saya lakukan mengukur kemampuan siswa setelah pembelajaran saja</p> <p>LS : biasanya, saya menerangkan dulu, kemudian saya berikan umpan balik siswa, saya beri tugas,</p> <p>AW : <i>Assesment as learning</i>, karena menurut saya penilaian tersebut merupakan penilaian menyeluruh, mulai dari proses siswa memperoleh pengetahuannya bukan hanya menilai hasil akhir saja.</p>	12	<p>(12a) Proses penilaian secara utuh dilakukan setelah proses pembelajaran</p> <p>(12b) Penilaian yang dilakukan dengan prinsip <i>asesment as learning</i></p>	Frekuensi waktu pelaksanaan proses penilaian
<p>ZM; LS; ES; S; AW : Sangat penting sekali, sebagai tolak ukur saya mengetahui keberhasilan pembelajaran yang saya lakukan. Itulah gunanya <i>asesment</i> bagi saya</p>	13	Proses penilaian itu sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran	Fungsi penilaian
<p>ZM; LS; ES; S : Sudah, setiap tugas yang saya berikan saya berharap ketiga komponen sudah tercakup semua dalam tugas-tugas tersebut. Pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan nilai spiritualnya juga. Kendalanya, di lapangan yang paling mudah sekali untuk dievaluasi adalah <i>knowledge</i> (pengetahuan). Urutan kedua yang mudah adalah keterampilan. Sedangkan yang paling sulit diamati adalah penilaian sikap yang berhubungan dengan nilai keterampilan. Yang dimaksudkan adalah ketika pengumpulan tugas terlambat maka akan mempengaruhi nilai keaktifan, keteladanan dan kedisiplinan siswa pada nilai sikap yang berhubungan dengan nilai keterampilannya akan ada catatan khusus.</p> <p>AW : Kami juga membuat form untuk diedarkan ke siswa untuk menilai diri mereka sendiri yang diketahui oleh orangtua.</p>	14	<p>(14a) Tiga komponen aspek penilaian diusahakan selalu ada dalam setiap tugas yang diberikan</p> <p>(14b) Penilaian diri sendiri dilakukan dengan memberikan formulir untuk diisi setiap siswa dengan sepengetahuan orang tua</p> <p>(14c) Penilaian yang paling sulit diamati pada aspek sikap, terutama pada keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring</p>	Implementasi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran daring
<p>ZM; LS; ES; S: Iya, saya biasanya memberikan respon umpan balik berupa komentar-komentar atas hasil pekerjaan tugas yang sudah mereka selesaikan. Seperti memberikan ucapan “Sudah Bagus”; “Pekerjaan kamu kurang sesuai yang ini dan ini, mohon dibenarkan kembali”; dengan memberikan <i>emoticon</i> tertentu seperti jempol dan semangat.</p> <p>AW : Sudah, biasanya saya mengoreksi hasil pekerjaan siswa dengan membacanya satu-satu. Mulai dari analisisnya mengerjakan soal bila di soal itu yang diketahuinya apa saja, bila saya mengamati ada tulisan atau hasil yang aneh atau kurang sesuai, saya lingkari kemudian saya beri penjelasan ini didapat dari mana ? begitu</p>	15	<p>(15a) Bentuk umpan balik yang dapat diberikan selama pembelajaran daring berupa komentar dari guru tentang hasil pekerjaan tugas setiap siswa</p> <p>(15b) Ketelitian dalam mengerjakan tugas sebagai bentuk hasil penilaian analisis siswa juga dinilai sebagai bentuk umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa</p>	Umpan balik
<p>ZM; LS; ES; S: Siswa menjadi termotivasi, antara siswa dan guru terjalin komunikasi yang baik membahas tugas yang belum dipahami.</p> <p>AW : tentunya mereka juga pasti sadar bahwa saya (murid) selama ini itu diperhatikan selama mengerjakan tugas.</p>	16	<p>(16a) Manfaat umpan balik yang diberikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan terjalin komunikasi antar guru dan siswa</p> <p>(16b) Siswa menjadi lebih diperhatikan</p>	Dampak pemberian umpan balik pada siswa

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
ZM; LS; ES; S: Menurut saya, siswa saat ini perlu menyiapkan alat komunikasi yang menunjang pembelajaran jarak jauh. AW : seperti buku pelajarannya, hari ini materinya apa di buka halaman yang sesuai untuk dibaca-baca terlebih dahulu, kemudian waktu jam belajar yang sesuai ya.	17	(17a) Fasilitas utama yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran daring adalah alat komunikasi (17b) Mempersiapkan materi sesuai jadwal dan waktu belajar yang terjadwal di rumah	Sarana dan fasilitas yang harus dipersiapkan oleh siswa
ZM; LS; ES; S: Setelah habis kontrak masa pembelajaran, seperti di akhir pembelajaran. Misalnya untuk masa pandemi ini disiapkan waktu pembelajaran 2 kali tatap muka. Proses penilaiannya kami berikan pada menjelang akhir pembelajaran dan diakhir pembelajaran berlangsung. AW : Minimal saya lakukan penilaian itu per KD, setiap KD	18	(18a) Proses penilaian dilakukan pada setiap KD di fase menjelang akhir pembelajaran dan di akhir pembelajaran sebagai evaluasi	Pelaksanaan penilaian
ZM; LS; ES; S: Penilaian kami lakukan sesuai dengan indikator pada KD AW : Bisa, tergantung tadi diawal persiapan pembelajaran kita analisis dahulu apakah di KD tersebut ada penilaian praktiknya tidak, atau hanya pengetahuan saja, atau juga keduanya ada sesuai KD	19	(19a) Objek yang dinilai disesuaikan dengan indikator pada KD (19b) Obyek atau aspek yang dinilai dianalisis ketika mempersiapkan pembelajaran	Analisis aspek penilaian
ZM; LS; ES; S: Pada saat pembelajaran secara langsung sebelum masa pandemi ini biasanya juga menggunakan laboratorium jika ada materi yang diperlukan untuk praktikum. Tetapi pada masa pandemi ini peserta didik melakukan praktikum di rumah secara sederhana. AW :semaksimal mungkin kami memanfaatkan laboratorium. Apalagi saya sering pada saat melangsungkan pembelajaran berbantu dengan LKPD, jadi siswa mengamati sesuai dengan langkah di LKPD tersebut. Selain laboratorium yang saya gunakan misalnya di lingkungan sekolah ini, di ruang terbuka hijau.	20	(20a) Ketika proses pembelajaran IPA selalu diupayakan memanfaatkan fasilitas laboratorium untuk praktikum (20b) Saat pembelajaran daring pelaksanaan kegiatan praktikum secara sederhana dilakukan di rumah (20c) Selain memanfaatkan laboratorium juga memanfaatkan ruang terbuka hijau	Kegiatan praktikum di sekolah dan di rumah
ZM; LS; ES; S: Praktikum sederhana di rumah yang mudah dilakukan seperti uji makanan pada uji lemak dan uji amilum, kemudian praktikum denyut nadi. AW : Praktikum dimasa pandemi ini kami memberikannya tidak terlalu sering, sehingga kami memberikan kegiatan praktikum yang sederhana saja, misalnya tadi pengamatan pada tumbuhan monokotil dan dikotil di lingkungan siswa	21	(21a) Praktikum dimasa pandemi tidak diberikan kepada siswa terlalu sering (21b) Bentuk praktikum sederhana yang diberikan seperti praktikum uji makanan pada sub uji lemak dan uji amilum, praktikum denyut nadi dan pengamatan perbedaan tumbuhan monokotil dan dikotil	Model praktikum selama pembelajaran daring
ZM; LS; ES; S: Untuk saat ini belum terlaksana pada keterampilan proyek, tetapi biasanya ada proyek untuk siswa yang dikerjakan secara kelompok. Bentuk keterampilan proyek biasanya pada materi Kunci Dikotomi AW : Untuk masa pandemi ini kami tidak memprogram untuk penilaian proyek, karena saya rasa untuk saat ini masih memberatkan siswa.	22	(22a) Sementara waktu proses penilaian praktik proyek tidak diberikan (22b) Penilaian praktik proyek dirasa masih memberatkan siswa pada masa pembelajaran daring	Penilaian keterampilan proyek ditiadakan sementara
ZM; LS; ES; S: Selama masa pandemi ini keterampilan dinilai melalui kegiatan	23	(23a) Penilaian pada aspek keterampilan hanya diujikan melalui	Praktikum sederhana

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>praktikum sederhana yang bisa dilakukan di rumah. Misalnya praktikum uji lemak, uji asam basa dengan indikator alami, dan pengecekan denyut nadi.</p> <p>AW : Tidak membutuhkan alat atau bahan yang lengkap seperti di laboratorium.</p>		kegiatan praktikum sederhana (23b) Praktikum sederhana yang tidak membutuhkan alat dan bahan yang lengkap seperti di laboratorium	
<p>ZM; LS; ES; S: Rubrik penilaian untuk keterampilan ya sesuai dengan praktikum apa yang sedang dilakukan, yang dinilai tentang prosesnya.</p> <p>AW : Untuk penilaian proses bagi mereka yang benar-benar melakukan pembelajaran mandiri tentunya dengan menjawab lembar kerja dengan runtut dan jelas nilai yang didapat pasti bagus, sedangkan untuk siswa yang nilainya sama tetapi dalam menuliskan hasilnya tidak runtut dan tanpa ada analisisnya maka nilainya pasti saya bedakan 1-2 point</p>	24	(24a) Rubrik penilaian keterampilan disesuaikan dengan praktikum yang diujikan (24b) Penjabaran pada proses analisis menjadi pembandingan untuk pemberian nilai hasil praktikum	Rubrik penilaian keterampilan
<p>ZM; LS; ES; S: Sangat banyak kendalanya, kami sulit untuk mengidentifikasi hasil pekerjaan siswa benar-benar hasil dari pemahaman masing-masing individu atau hasil dari pekerjaan teman lainnya. Keotentikan hasil belajar sangat abstrak sekali. Respon pada tugas sangat kurang, sehingga proses penilaian juga terhambat</p> <p>AW: hasil pembelajaran siswa yang kami nilai tidak bisa diamati dengan baik apakah benar-benar hasil dari pengetahuan mereka sendiri atau bukan.</p>	25	(25a) Pembelajaran daring berdampak pada proses penilaian autentik (25b) Pendidik tidak dapat mengidentifikasi hasil penilaian siswa diperoleh benar-benar sesuai kemampuan mandiri atau tidak (25c) Respon terhadap pengumpulan tugas sangat kurang (25d) Keotentikan hasil belajar sangat abstrak	Kendala penilaian autentik selama pembelajaran daring
<p>ZM: Keautentikan penilaian sulit dijalankan, saat ada pada kondisi seperti ini saya lebih belajar memahami tentang teknologi pembelajaran</p> <p>LS; ES; S: Proses penilaian hanya melalui tugas yang dikirimkan, kalau siswa tidak mengirimkan tugasnya maka kami tidak tahu lagi melalui apa kita menilai proses pembelajarannya</p> <p>AW : Pembelajaran daring ini saya sulit mengamati siswa belajar dengan prosesnya masing-masing</p>	26	(26a) Penilaian autentik sulit diterapkan pada masa pembelajaran daring (26b) Sisi positif pada sistem pembelajaran daring membuat pendidik belajar mengenai teknologi pembelajaran (26c) Pendidik memperoleh nilai hanya jika siswa mengumpulkan tugas saja (26d) Pendidik tidak bisa mengamati proses belajar siswa secara langsung	Perbedaan proses penilaian autentik antara pembelajaran daring dan pembelajaran langsung
<p>ZM; LS; ES; S: Sementara ini langkah/strategi yang saya ambil adalah dengan menghubungi kedua orang tuanya terlebih dahulu, menjalin komunikasi dengan siswa dan memanggil siswa ke sekolah bila ada permasalahan tentang pengerjaan tugas yang tertunda atau hampir tidak dikerjakan.</p> <p>AW : Strategi saya, mencoba membiasakan kepada siswa untuk kegiatan literasi (membaca) materi terlebih dahulu kurang lebih 1 – 2 kali tatap muka, kemudian pertemuan selanjutnya siswa baru diberikan penugasan untuk mengetes pemahaman mereka.</p>	27	(27a) Menjalin komunikasi dengan orangtua siswa untuk berkenan bekerja sama dengan guru untuk memantau proses belajar siswa di rumah (27b) Membiasakan siswa melakukan kegiatan literasi disetiap materi yang sedang dibahas minimal 2 kali pertemuan, kemudian siswa diberikan penugasan untuk mengetes pemahaman mereka	Strategi mengatasi kendala penerapan penilaian pada pembelajaran daring
<p>ZM; LS; ES; S: Cukup membantu melanjutkan proses pembelajaran meskipun dengan segala bentuk keterbatasan, baik dari penyampaian materi yang kurang detail hingga proses</p>	28	(28a) Kegiatan pembelajaran daring cukup membantu melanjutkan proses pembelajaran meskipun dengan segala keterbatasannya	Evaluasi kegiatan pembelajaran daring

Transkrip Wawancara	Kode	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>penilaian yang sulit.            AW : jika metode ini tetap dilanjutkan di kemudian hari maka saya harap tetap ada evaluasi-evaluasi tertentu mengenai tindak lanjut untuk meningkatkan keefektifan belajar yang saat ini menurun. Sehingga imbasnya berujung pada proses penilaian ini. Saya tetap berharap untuk kembali pada proses belajar seperti sediakala.</p>		<p>(28b) Perlu adanya evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan keefektifan belajar pada pembelajaran daring</p>	
<p>ZM; LS; ES; S: Tidak bisa, kami tidak tahu tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung meskipun nilai yang dihasilkan dari siswa hasilnya sangat baik.            AW : Tidak bisa kami pantau satu persatu. Bagaimana proses mereka belajar. Ya untuk saat ini masih dapat kami toleransi, karena mengumpulkan tugas saja sudah kami sudah memberikan apresiasi.</p>	29	<p>(29a) Penilaian autentik tidak bisa dilakukan secara maksimal selama pembelajaran daring            (29b) Penilaian hasil belajar tidak bisa dijadikan tolak ukur pencapaian kemampuan siswa yang orisinal            (29c) Tingkat pemahaman siswa berbanding terbalik dengan nilai yang diperoleh</p>	<p>Hasil penilaian autentik selama pembelajaran daring kurang maksimal</p>

\*untuk kepentingan penelitian nama narasumber menggunakan anonim